

Studi Kasus Permasalahan Sosial Anak Hiperaktif di Taman Kanak-Kanak, Bukittinggi

Tri Nola Mulfiani¹, Dadan Suryana², Neny Mahyuddin³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Email: trinola.mulfiani97@gmail.com

Abstrak

Keterampilan sosial merupakan salah satu kemampuan yang dapat berdampak pada kehidupan anak di masa depan. Perkembangan sosial awal pada anak-anak seringkali terhambat oleh keterampilan sosial mereka yang terbatas, yang membuat mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Hiperaktif adalah salah satu masalah sosial yang dialami anak-anak. Anak-anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif cenderung penyendiri dan sering kesulitan membangun hubungan dengan orang lain, termasuk orang tua, teman sebaya, dan orang-orang di lingkungan terdekatnya. Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di TK di Kota Bukittinggi. Anak muda berusia 5 tahun yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku hiperaktif dan peneliti dapat bekerja dengan anak-anak dengan menggunakan strategi seperti pendekatan, sentuhan, perhatian, dan pujian ketika mereka berperilaku baik.

Kata Kunci: *Studi Kasus, Permasalahan Sosial, Hiperaktif*

Abstract

One of the skills that can affect children's lives in the future is social skills. The low social ability of early childhood causes their social development to tend to be difficult to socialize with other people. One of the social problems that occur in children is hyperactivity. Hyperactive behavior is behavior where children tend to be alone, often causing children to have difficulty in establishing interpersonal relationships with other people, both from parents, peers and the surrounding environment. This research uses a qualitative method in the form of a case study. The research location is in one of the kindergartens, Bukittinggi City. Research subjects 1 child aged 5 years. The results showed that children have hyperactive behavior and the efforts that researchers can make based on approaches, touch, attention and praise strategies if the child does good things.

Keywords : *Case Studies, Social Problems, Hyperactivity*

PENDAHULUAN

Anak usia dini mengacu pada anak muda yang sedang melalui periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Anak usia 0 hingga 8 tahun dianggap sebagai anak usia dini, menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) dalam (Susanto, 2017). Anak-anak pada rentang usia ini matang dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya (Rakimahwati, 2012). (Suryana, Dadan, 2016). Anak-anak menghadapi perubahan pada usia ini yang

membutuhkan proses belajar yang aktif dan antusias. Proses belajar anak harus memperhatikan semua keunikan anak Suryana (Fitria et al., 2020)

Anak-anak harus mulai menerima pendidikan di usia muda. Pendidikan usia dini meletakkan kerangka fundamental bagi anak-anak untuk melangsungkan kehidupan keturunannya kelak. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan terhadap anak, sejalan dengan keyakinan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak usia 6 tahun dan dilakukan dengan memberikan berbagai rangsangan pendidikan yang sesuai bagi perkembangan dan pertumbuhan anak baik jasmani maupun rohani. guna memberikan modal dalam mempersiapkan anak memasuki dunia yang penuh tantangan ini (Yamin, Martinis dan Sanan, 2013; Mulfiani & Ismet, 2020). Selain itu, sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, pendidikan anak usia dini memaksimalkan keterampilan dasar bagi mereka yang menerimanya. (Srihartini & Lestari, 2020).

Karena Taman Kanak-Kanak berfokus pada tumbuh kembang anak, maka merupakan jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Anak-anak berusia antara 4-6 tahun dapat mengikuti program pembelajaran di taman kanak-kanak. Tujuan pendidikan taman kanak-kanak, menurut Trianto dalam (Misrawati & Suryana, 2022) (Suryana, D, 2014), adalah membantu setiap anak mencapai potensi penuhnya agar dapat tumbuh secara maksimal sesuai dengan jenis kecerdasannya. . Oleh karena itu, tujuan penataan pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk memberikan bimbingan dan memastikan perkembangan terbaik dari potensi belajar anak.

Standar di PAUD dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menetapkan standar pendidikan anak usia dini. Standar tersebut mencakup pedoman pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Alih-alih sejauh mana kemampuan akademik telah diperoleh, tingkat perkembangan yang dicapai anak adalah potensi untuk mencapai semua aspek perkembangan yang dapat diharapkan dan dicapai oleh anak pada setiap tahap perkembangannya. Pendidikan anak usia dini harus fokus pada pertumbuhan keterampilan verbal, fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak serta cita-cita agama dan moral mereka. Pembelajaran yang berlangsung di pendidikan anak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial anak. Anak-anak perlu berinteraksi dengan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial.

Keterampilan sosial merupakan salah satu kemampuan yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak di masa depan. Sangat penting bagi anak-anak untuk mempelajari keterampilan sosial jika mereka ingin membangun hubungan dengan orang lain. Kemampuan sosial seseorang, menurut Arnold dalam (Fakhriyani, 2018) (Hasanah, 2019), adalah kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan lingkungannya. Empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, kemurahan hati, membantu, berinteraksi dengan orang lain, negosiasi, dan pemecahan masalah adalah beberapa keterampilan ini. Dengan mempertimbangkan konvensi sosial, minat, dan tujuan pribadi, ia dapat secara efektif mengarahkan emosi dan perilakunya ketika berhadapan atau berinteraksi dengan lingkungan sosial tempat ia berada.

Karena keterampilan sosial mereka yang tidak memadai, anak muda merasa lebih sulit untuk berteman dan terlibat dengan lingkungannya, yang membuat mereka memilih perilaku kekerasan (Machmud, 2018). Menurut perspektif Gresham dalam (Dewi et al., 2020), anak-anak dengan keterampilan sosial yang buruk mungkin memiliki sejumlah masalah ketika mereka bersekolah, termasuk penolakan, masalah perilaku, dan status pendidikan yang lebih rendah. Rendahnya keterampilan sosial anak juga dapat mengakibatkan buruknya prestasi akademik, timbulnya masalah emosi serta berdampak buruk untuk kehidupan anak kedepan dengan adanya kenakalan remaja (Maresha & Stanislaus, 2016).

Kelainan sosial pada anak disebabkan oleh perkembangan keterampilan sosial mereka yang tidak tepat. Menurut temuan penelitian (Simatupang, Dorlince, & Ningrum, 2020), penyimpangan sosial pada anak adalah hiperaktif. Hiperaktif mengacu pada reaksi atau tanggapan seseorang yang menghasilkan sikap berupa gerakan yang aneh atau berlebihan, ketidakmampuan untuk menetap, keadaan gelisah yang terus-menerus, dan ketidakmampuan untuk mengatur diri sendiri dan bertindak sesukanya dalam segala keadaan. Anak yang hiperaktif juga sering memiliki kelainan sistem saraf tertentu, sulit fokus, dan memiliki kecenderungan hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Berbeda dengan anak-anak yang sedang berkembang, anak-anak hiperaktif mengalami kelelahan lebih cepat dan bereaksi terhadap rangsangan di sekitar mereka lebih cepat. Hal ini menurut Azmira (2015). Menurut perspektif Fadillah dan Simatupang (Fadillah & Simatupang, 2021), perilaku anak hiperaktif seringkali mengakibatkan anak kesulitan mengembangkan interaksi interpersonal dengan orang lain, baik dari orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan. Karena kecenderungan mereka untuk kesulitan mengikuti petunjuk, anak-anak hiperaktif sering dicap nakal oleh orang-orang di sekitar mereka. Masalah ini merupakan hasil sampingan dari kontrol diri anak yang buruk dan kesulitan berinteraksi dengan individu lain dalam situasi sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti disalah satu Taman Kanak-Kanak, Bukittinggi ditemukan kasus permasalahan sosial anak yaitu hiperaktif, ciri-ciri yang terlihat pada anak yaitu sangat sulit bersosialisasi dengan temannya, ia sangat suka mengganggu temannya saat belajar, tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan guru. Sehingga perilaku yang ditimbulkan anak membutuhkan perhatian lebih dari guru maupun lingkungannya serta penanganan yang tepat agar anak bisa bersikap normal.

METODE

Metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk penyelidikan ini. (Sugiyono, 2017) menegaskan bahwa karena penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata tertulis, sifatnya deskriptif dan tidak terlalu menitikberatkan pada statistik. Dalam analisis ini, pendekatan studi kasus diterapkan. Partisipan dalam penelitian ini dipilih melalui purposeful sampling. Purposive sampling adalah metode untuk memilih sumber data untuk diambil sampelnya. Penelitian ini berfokus pada Bukittinggi, seorang remaja yang menunjukkan masalah sosial dan hiperaktif di taman kanak-kanak. Murid dan instruktur TK Bukittinggi menjadi informan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri dijadikan sebagai instrumen atau alat penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti kualitatif sebagai human instrument antara lain memilih subjek penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, memilih kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan dari temuan.

Data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data digunakan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara terus menerus sampai bahan habis. Meskipun proses analisis data kualitatif sebenarnya terjadi pada saat proses pengumpulan data dan bukan setelah pengumpulan data, namun hal itu terjadi sebelum memasuki lapangan dan setelah penelitian lapangan selesai. (Yusuf, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Gangguan Sosial Hiperaktif

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di salah satu TK Kota Bukittinggi, maka pada bagian ini akan dibahas hasil yang telah didapat. Temuan penelitian yang ada merupakan data perilaku anak hiperaktif. Penelitian ini melibatkan satu responden yang bernama (R).

Adapun sikap hiperaktif (R) secara umum yang ditemukan penulis memiliki ciri-ciri: tidak mau diam selalu berjalan, sering mengganggu teman-temannya, menyakiti teman-teman sehingga membuat teman (R) ketakutan. Pada tanggal 27 September 2022, peneliti melakukan pengamatan. Dimana adanya kejadian yaitu saat (R) bermain dengan teman-temannya peneliti menemukan, bahwasanya (R) memiliki gangguan sosial hiperaktif terhadap perilaku yang bermasalah. Saat (R) bermain dengan temannya terlalu kasar dan senang mengganggu teman-temannya yang lain, seperti berani memukul sampai menangis. Dengan sikap yang dimunculkan membuat (R) tidak bisa berinteraksi dengan baik bersama teman sebayanya.

Faktor Penyebab Hiperaktif

Anak berada di fase ini pasti ada faktor penyebabnya. Dan penulis melakukan wawancara pada gurunya terkait apa penyebab (R) bisa melakukan hal tersebut, salah satu penyebab (R) hiperaktif yaitu penggunaan media teknologi yang berlebihan, seperti pulang sekolah ia selalu diberikan HP oleh orangtuanya yang bertujuan agar anaknya aman berada di rumah. Selain itu juga terpengaruh berdasarkan lingkungan keluarganya yang kurang baik. Serta adanya gangguan psikologis anak. Menurut (Dayu, 2012) penyebab terjadinya gangguan hiperaktif pada anak yaitu, faktor budaya dan psikososial, termasuk: 1) Memanjakan, Memanjakan juga sama dengan memperlakukan anak terlalu manis, menggoda mereka dengan memberikan makanan, membiarkan apapun yang dilakukan anak walaupun perbuatan tersebut salah, dll. Anak-anak yang terlalu dimanja sering kali memilih cara mereka sendiri untuk memuaskan tuntutan mereka; 2) kurangnya disiplin dan pengawasan. Jika seorang anak tidak didisiplinkan atau diawasi, dia akan bertindak sesuka hatinya karena perilakunya tidak dibatasi di rumah. Jika anak menunjukkan perilaku yang sama di tempat lain, seperti di sekolah, akan sulit bagi orang lain untuk mempertahankan kendali. Anak-anak dengan kepribadian suka bersenang-senang seringkali hiperaktif secara sosiopsikologis dan perlu diajari untuk mendengarkan atau beradaptasi dengan cara yang berbeda. Anak yang berorientasi pada kesenangan ingin memenuhi kebutuhan atau keinginannya sendiri.

Upaya penanganan Gangguan Sosial Hiperaktif

Berdasarkan kasus yang terjadi di atas penulis langsung mendekati (R), dan peneliti bertanya kenapa ia melakukan hal tersebut. Dan (R) hanya tersenyum saja. Lalu peneliti mengajak (R) untuk duduk terlebih dahulu dan peneliti mengatakan kepada dia " Bagaimana jika temannya memukul (R)? Apa yang akan (R) rasakan? Lalu dia menjawab " Sakit " Nah dari hal seperti ini peneliti memberikan pemahaman kepada (R) bahwasanya apa yang telah dilakukannya tersebut tidak baik. Namun pemahaman seperti ini tidak dilakukan dengan waktu yang lama, dikarenakan (R) tidak terlalu fokus dengan apa yang peneliti bicarakan. Dan akhirnya penulis berdiskusi dengan guru terkait apa yang sedang dialami (R) dan mencari solusi bersama.

1. Upaya penanganan yang bisa dilakukan guru untuk anak hiperaktif kedepannya yaitu;
 - a. Memperhatikan anak dan lingkungan bermain anak. Lingkungan bermain anak di sekolah maupun di rumah akan berdampak pada tingkah laku anak untuk bersosialisasi. Anak memiliki sifat alami seperti peniru. Disinilah peran guru ataupun orang tua untuk menjadi role model bagi anak. Berikanlah contoh yang baik pada anak. Agar anak dapat merekam kebaikan yang dilakukan guru maupun orang tua
 - b. Memberikan strategi seperti sentuhan, perhatian serta pujian jika anak melakukan hal-hal yang baik. Anak usia dini hakikatnya suka dipuji dan diberikan apresiasi jika ia melakukan hal sekecil apapun. Namun dalam memberikan apresiasi guru maupun orang tua juga tidak boleh

berlebihan. Dikarenakan juga akan berdampak tidak baik terhadap perkembangan anak yang lainnya.

- c. Berikan nasehat jika anak melakukan kesalahan. Sehingga upaya ini dapat mengurangi perilaku anak yang dapat mengganggu lingkungan sosialnya. Nasehat yang diberikan pada anak juga melalui pendekatan sehingga anak akan merasa aman dan nyaman jika dinasehati.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sri Rezeki dalam (Simatupang, Dorlince & Ningrum, 2020), (Maharani et al., 2017) bahwasannya upaya yang dilakukannya dalam mengatasi sikap hiperaktif anak harus melibatkan orang tua dan guru. Cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir sikap hiperaktif anak yaitu :a) Ketika proses pembelajaran guru mendudukan anak dekat dengan mejanya sehingga guru bisa dapat fokus mengontrol apa yang dilakukan anak; b) Guru memberikan dampingan pada anak agar anak dapat mengontrol perilaku yang dapat membahayakan temannya c) guru juga bisa memberikan berbagai catatan pada orang tua terkait apa saja perilaku yang ditimbulkan anak selama berada disekolah dan begitu juga dengan orang tua melakukan hal yang sama dengan guru sehingga akan terciptanya komunikasi yang nyambung dan baik antara guru dengan orang tua ; d) Memuji setiap hal yang baik dilakukan anak sekecil apapun itu dilakukannya ; e) Melakukan proses tarik ulur dengan anak. Sugiarmanto dalam (Rozie et al., 2019) menjelaskan bahwasannya cara yang dilakukan menangani gangguan sosial anak hiperaktif dengan menghilangkan maupun mengurangi tingkah laku yang tidak baik dimunculkan anak. Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan sehingga akan menjadi pembiasaan bagi anak

2. Treatment yang dilakukan untuk anak hiperaktif .

Setelah dilakukan pengamatan maupun pemberian upaya oleh guru, penulis juga memberikan sedikit treatment pada anak yang namanya berinisial (R). Kegiatan yang diberikan berupa permainan puzzle, bermain puzzle dapat memberikan efek yang baik terhadap perilaku anak hiperaktif dimana akan mengarahkan anak lebih fokus terhadap meningkatkan daya konsentrasinya , sejalan dengan pendapat (Prasetya & Dkk, 2018) Anak hiperaktif dapat diatasi dengan terapi bermain, Seorang anak belajar banyak melalui bermain, seperti bagaimana memahami hukum alam, mengekspresikan emosi, mengatasi stres, bergiliran, dan menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan dan melaksanakan prosedur bermain. Permainan puzzle yang tulus dapat memperpanjang rentang perhatian hiperaktif dan tingkat pemahaman anak-anak, selain digunakan untuk mengobati hiperaktif mereka. Lestari (2014) mengemukakan bahwa langkah selanjutnya adalah permainan edukatif tunggal yang membutuhkan konsentrasi dan ketekunan saat memecahkan teka-teki. Pandangan hidup anak yang lebih tua akan meningkat sebagai hasil dari berpartisipasi dalam permainan, dan mereka akan menjadi lebih ulet, fokus, dan penuh perhatian.

Treatment dilakukan selama 2 minggu yang kegiatannya di selang-seling untuk setiap harinya , dimana setiap pertemuan memberikan puzzle yang berbeda-beda,tujuannya agar anak tidak bosan melakukan kegiatan. Hasil pengamatan terkait kegiatan pada hari pertama yang dilakukan (R) adalah kurang konsentrasi, senang berjalan-jalan sebelum menyelesaikan permainan tersebut. Sehingga pada pertemuan kedua maupun selanjutnya, penulis melakukan kegiatan didalam ruangan yang tidak ada siapa pun disekeliling anak, melalui strategi seperti ini anak sudah bisa diajak konsentrasi terkait permainan puzzle. Namun pada pertemuan ke dua ini anak sudah bisa sedikit konsentrasi tetapi belum bisa menyelesaikan permainannya. Setelah itu pada pertemuan ke-3 dan selanjutnya adanya peningkatan konsentrasi selama melakukan permainan puzzle, ditandai anak bisa menyelesaikan permainan dan mengerti atas apa perintah maupun aturan yang dibeikan penulis pada anak. Untuk lebih meyakinkan penulis, penulis juga menanyakan pada guuru kelas

(R). Guru menjelaskan bahwasannya setelah menerapkan upaya yang didiskusikan dengan penulis serta treatment yang diberikan, adanya perubahan yang lebih baik terhadap sikap hiperaktif (R).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif anak yang muncul adalah anak memiliki gangguan sosial hiperaktif terhadap perilaku yang bermasalah. Saat anak bermain dengan temannya terlalu kasar dan senang mengganggu teman-temannya yang lain, seperti berani memukul sampai menangis. Dengan sikap yang dimunculkan membuat anak tidak bisa berinteraksi dengan baik bersama teman sebayanya. Faktor penyebabnya adalah orang tua memberikan kesenangan anak dengan memberikan handphone tanpa adanya pengawasan dan disiplin bagi anak, sehingga anak sibuk dengan dirinya sendiri. Sehingga tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain. Penanganan yang diberikan adalah memberikan strategi seperti sentuhan, pendekatan, nasehat, perhatian serta pujian jika anak melakukan hal-hal yang baik. Dan memperhatikan lingkungan bermain baik itu di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmira, V. (2015). *A Gift: Anak Hiperaktif, Memahami, Mendeteksi, Therapy, dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Dayu, P. (2012). *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat*. Jogjakarta: Javalitera.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Fadillah, I., & Simatupang, D. (2021). Kemampuan Menulis Anak Hiperaktif “Studi Kasus Di TK Cemara Islami Plus.” *Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 129–138. Diambil dari <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3377>
- Fakhriyani, D. V. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 39–44. Diambil dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpauddtrunojoyo/article/download/3685/3089>
- Fitria, Utomo, H. B., & Dwiyantri, L. (2020). Pembentukan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif. *Jpp PAUD FKIP Untirta*, 7(2), 123–132. Diambil dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>
- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Hasanah, A. (2019). Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini. *Fascho : Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 1–14. Diambil dari <https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/view/26/12>
- Lestari, D. (2014). *Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Permainan Puzzle di Kelompok KB PAUD Saymara Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta.
- Machmud, H. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Expost Facto Pada Paud Rintisan Di Kendari). *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(2), 127–145. Diambil dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/1108/937>
- Maharani, P. A., Wahono, & Rahayu, A. P. (2017). Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun di TK Rahayu. *Pedagogii: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 72–77. Diambil dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1253/1258>
- Maresha, O. D., & Stanislaus, S. (2016). Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Di Tk Kemala Bhayangkari 81 Magelang. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1). Diambil dari

- <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/13329/7385>
- Misrawati, & Suryana, D. (2022). Bahan Ajar Matematika Berbasis Model Pembelajaran Tematik terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Mulfiani, T. N., & Ismet, S. (2020). Efektivitas Permainan Teka Teki Silang Modifikasi Terhadap Kemampuan Membaca. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 287–291. Diambil dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/462/409>
- Prasetya, H., & Dkk. (2018). *Layanan Pembelajaran Utuk Anak Inklusi (Memahami Karakteristik Dan mendesain Pelayanan Pembelajaran Dengan Baik)*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Rakimahwati. (2012). *Model Pembelajaran Sambil Bermain Pada Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Rozie, F., Safitri, D., & Haryani, W. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Tk Negeri 1 Samarinda. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12874>
- Simatupang, Dorlince & Ningrum, E. P. (2020). Studi Tentang Perilaku Hiperaktif Dan Upaya Penanganan Anak Di Tk Pembina Tebing Tinggi. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 31–39. Diambil dari <http://103.114.35.30/index.php/Pedagogi/article/view/4697/2731>
- Srihartini, Y., & Lestari, M. P. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 135–154. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v1i1.219>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Pesona Dasar*, 1(3).
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Simulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis dan Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakrta: Kencana.